

Volume 19, No. 1, April 2023

Peran Redaktur Haluan Padang dalam Menerbitkan Cerpen di Koran: Tinjauan Sosiologi Sastra

Ardi Hamonangan Siregar, M. Yusuf, Zurmailis

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: ardisiregar0002@gmail.com

Abstract

The approach used in this research is the sociology of literature, specifically the sociology of literature that discusses publishing. Escarpit divides the activities of publishers into three verbs: choosing, making, and distributing. The three activities are interrelated, each dependent on the other, and influence each other, and form a cycle which is the whole publishing activity. The method used is a qualitative research method using techniques, 1) document study, 2) observation, and 3) interview. Data analysis resulted in several points, namely the process of publishing short stories by the editor of Haluan includes: 1) short story manuscripts submitted are original works, have not been published in the media, have elements of locality, and do not contain SARA elements, 2) in the short stories analyzed, only one has elements of locality and matches the rules exposed by the editor from the results of the interview.

Keywords: editor, newspaper, short story, literary sociology

Abstrak

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, khususnya sosiologi sastra yang membahas tentang penerbitan. Escarpit membagi kegiatan penerbit menjadi tiga kata kerja: memilih, membuat, dan membagikan. Ketiga kegiatan itu saling berkaitan, masing-masing bergantung satu sama lain, dan saling mempengaruhi, serta membentuk suatu siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik, 1) studi dokumen, 2) observasi, dan 3) wawancara. Analisis data menghasilkan beberapa poin yakni Pertama, Proses penerbitan cerpen oleh redaktur Harian Haluan mencakup naskah cerpen yang dikirimkan merupakan karya asli, belum diterbitkan di media, memiliki unsur lokalitas, dan tidak mengandung unsur SARA. Kedua, dalam cerpen yang di analisis hanya satu yang memiliki unsur lokalitas dan cocok dengan kaidah yang dipapar oleh redaktur dari hasil wawancara.

Kata Kunci: Peran redaktur Harian Haluan, koran, cerpen, sosiologi sastra

Volume 19, No. 1, April 2023

Pendahuluan

Herbowo dalam skripsinya (2015: 1) menyatakan untuk menghubungkan pencipta sebagai pengarang kepada pembaca, ada peran pencipta lain, yaitu penerbit. Pengarang tidak akan dapat menyampaikan idenya melalui karya kepada pembaca, jika karya tersebut tidak dicetak dan dikemas sebaik mungkin, hingga dapat dibaca dan diperoleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, pembaca (masyarakat umum atau kritikus sastra) tidak akan mengetahui pesan-pesan moral dan keindahan estetika dari pengarang yang terdapat dalam karyanya. Salah satu media atau penerbit yang turut menyebarkan karya sastra kepada publik yakni sastra koran. *Istilah* sastra koran biasanya dipakai orang untuk menjelaskan atau mengacu pada prosa, puisi, atau drama yang diterbitkan dalam Koran (Heriyanto, Arief:1985).

Karya sastra juga memiliki media untuk diapresiasi oleh pembaca misalnya dalam bentuk buku, pamflet, dan koran. Karena hal tersebut sastra koran mendapatkan tempat pada akhir pekan sebagai hiburan untuk pembaca dan menjadi jeda diantara koran politik dan ekonomi. Koran yang menjadi media untuk mempublikasi dan mengekspresikan ide-ide kreatif memiliki peran penting untuk karya sastra. Dapat disimbolkan sebagai simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan baik itu untuk penulis sastra maupun koran. Publikasi karya sastra melalui koran sudah lama terjadi di Indonesia. Dilansir dari riaupos, hampir semua sastrawan Indonesia memanfaatkan koran sebagai media untuk “mengiklankan” karya (dan nama) mereka kepada publik.

Sebuah karya sastra akan bermakna jika mendapatkan apresiasi masyarakat. Sebagus apapun karya sastra, jika tidak dipublikasikan, tidak ada fungsi dan peran untuk masyarakat. Oleh karena itu koran memberikan ruang publik untuk mempublikasikan karya sastra. Dilansir dari riau pos, kehadiran koran juga membuka jalan bagi para penulis untuk lebih semangat

Volume 19, No. 1, April 2023

menuangkan ide-ide yang didapat dari hasil pengamatan dan pembelajaran mengenai sastra. Salah satu karya sastra yang terbit di koran yakni cerpen.

Cerita pendek dalam koran diberikan ruang lebih besar dari puisi, redaktur memberikan syarat dan ketentuan, misalnya naskah cerita pendek harus 5 lembar A 4. Hal ini membuat kolom cerpen lebih bisa dinikmati oleh pembaca. Selain itu cerpen juga berfungsi mengajari pembaca akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dilihat melalui unsur pembangun ceritanya yang mencakup tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat.

Cerita pendek dalam koran mempunyai keberagaman tema yang ditulis melalui sudut pandang penulis yang berbeda dalam mengamati pola-pola kehidupan manusia. Hal itulah yang membuat cerita pendek di koran mendapatkan tempat yang lebih, untuk mengutarakan ide dan gagasan dalam bercerita, dan membuat pembaca mendapatkan variasi cerita tiap minggu. Dalam menerbitkan naskah cerpen di media massa khususnya koran, terdapat peran redaktur yang akan memilih cerpen sehingga layak ditayangkan di koran. Biasanya, melihat dari segi isi cerita, keunikan cerita, pemilihan diksi atau kata-kata, gaya bahasa yang menarik, serta keindahan dalam menulis sebuah karya. Saat ini di Sumatera Barat, ada beberapa nama koran yang masih menerbitkan berita dan karya sastra yakni Harian Singgalang dengan nama rubik kebudayaan *hasanah sastra* yang terbit tiap hari minggu, Padang Ekspres dengan nama rubik kebudayaan *Cagak Lembaran budaya*, dan Harian Haluan dengan nama rubik *Budaya*.

Dilansir dari Hantaran, koran Haluan berdiri pada 1 Mei 1948 di Bukittinggi oleh H. Kasoema; seorang wartawan senior yang kala itu menjabat Wakil Kepala Pusat Peredaran Film Indonesia Provinsi Sumatera. Sumber lain ada yang menyebut Haluan baru resmi berdiri tujuh bulan kemudian, yakni 1 Desember 1948. Judul yang dimuat dalam Harian Haluan Minggu Januari-Mei tahun 2022. "Catatan" karya Marhamatur Azizah,

Volume 19, No. 1, April 2023

“Berenang di Kampung Sendiri” karya A. Suwisty, “Seperti Itulah Tersaji Untuk Pembaca” karya Diego Alpadani, “Kesetiaan yang Menyakiti” karya Edna Susanti, “Hikayat Kehadiran dan Hujan” Karya Beni Setia, “Jamlan Mardulas” karya Mahan Jamil Hudani, “Sedan Tua” karya Maya Sandita, “Monitor dan Buku Catatan Takdir” karya Muhamad Irfan, “Terdengar Ketuka Pintu” karya Etgar Keret, “Negeri Janji-Janji” karya Muhtadi ZL, “Keberanian Seorang Reformis” karya Andreas Mazland, “Sungsang” karya Edna Susanti, “Pantangan di Waktu Senja” karya Muhammad Fadli.

Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Escarpit dalam buku Sosiologi Sastra (2005), menjelaskan tentang prinsip dan metode kajian penerbit mengenai produksi, distribusi, dan distribusi buku sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna *socius* berarti masyarakat, *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003: 1).

Maman S Mahayana (2005: 38) menjelaskan bagian-bagian dalam kajian sastra, yaitu *universe* (alam semesta), pengarang, teks, penerbit, pembaca, dan kritikus. Keenam komponen diatas saling berhubungan satu dengan lainnya, dan saling memiliki peran masing-masing. Menurut Endraswara (2013: 83), ada tiga kutub sastra yang menghubungkan produksi dan pemasaran, yaitu penerbit, pembaca, dan pengarang. Penerbitan adalah tokoh yang baru muncul belakangan dalam sejarah institusi sastra. Namun, sejak zaman dahulu sekali sudah ada cara-cara untuk menggandakan ujaran

Volume 19, No. 1, April 2023

yang ditulis dan untuk menyebarkan karya. Sering pengarang mengurusnya sendiri (Escarpit, 2005: 69). Namun, seiring berjalannya waktu, kini sudah banyak penerbit-penerbit kecil maupun besar yang mampu menerbitkan karya-karya seorang pengarang.

Kegiatan penerbit dapat dirangkum menjadi tiga kata kerja: memilih, membuat (*fabriquer*), dan membagikan. Ketiga kegiatan itu saling berkaitan, masing-masing bergantung satu sama lain, dan saling mempengaruhi, serta membentuk suatu siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan. Ketiga kegiatan itu mencakupi bidang pelayanan terpenting untuk suatu penerbit: komite sastra, kantor penerbitan, dan bagian komersial. Penerbitlah yang mengkoordinasikan kegiatan, memberi makna dan mengambil tanggung jawab. Bahkan jika editor (penerbit, pemimpin redaksi) bersifat anonym, dan politik perusahaan ditetapkan oleh Dewan Administrasi, haruslah tetap ada seseorang baik itu direktur, penasihat, administrator, untuk memberikan sifat pribadi dan terpadu pada kegiatan penerbitan itu (Escarpit, 2005: 74). Seorang editor menurut Escarpit (2005: 74), tetaplah editor, bahkan jika ia mendelegasikan berbagai fungsi teknisnya kepada para spesialis: seleksi, pembuatan, dan distribusi. Yang terpenting adalah bahwa ia tetap memegang tanggung jawab moral dan komersial untuk keseluruhannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4). Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan langsung ke kantor Harian Haluan, dengan mewawancarai langsung redaktur. Saat wawancara hal yang

Volume 19, No. 1, April 2023

ditanyakan adalah bagaimana mengetahui kelayakan cerpen yang terbit di Harian Haluan

2. Menganalisis data cerpen untuk mencocokkan sesuai dengan kaidah redaktur haluan dengan menganalisis tema, judul, dan alur.

Hasil dan Pembahasan

1. *Catatan Karya Marhamatur Azizah*

Cerita pendek karya Marhamatur Azizah dengan judul *Catatan* yang terbit pada tanggal 9 Januari 2022. Tema dan latar ini dibuat agar pembaca mengetahui dasar cerita dalam cerpen ini.

A. Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012: 35-36).

1) Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Catatan* karya Marhamatur Azizah Antara lain:

a. Kantor

Kantor adalah tempat si Zul dan Pak Murdian bekerja dimulai dari hari senin sampai sabtu dari pagi sampai sore. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Zul, sudah difotokopi belum?” aku terkejut. Pak Murdian sudah berdiri beberapa langkah di sampingku.

“Iya pak, tinggal dua halaman terakhir,” jawabku segera.

“Oke nanti langsung taruh di ruang sebelah ya, Zul.”

“Baik pak.” Pak Murdian melangkah pergi, keluar dari ruangan. Tidak lama, aku mendengar suara mobilnya menyala, dan beberapa menit lagi aku dapat bernapas sedikit lega. Hari ini terasa panjang sekali. Biasanya, dua hari dalam seminggu, Pak Murdian, atasanku,

Volume 19, No. 1, April 2023

meeting di luar. Entah kenapa minggu ini, hanya hari ini dia keluar. Jumat pula. Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis kemarin adalah hari-hari terpanjang dalam bulan ini.

b. Stasiun dan di dalam Gerbong Kereta Listrik.

Stasiun dan di dalam gerbong kereta listrik merupakan sarana transportasi yang digunakan Zul dalam perjalanan ke kantor dan pulang ke kos. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku melihat seseorang sedang membaca buku di atas kereta listrik dari Tanjung Barat menuju Bogor. Aku melihat judul buku yang dipegangnya “Orang asing karya Albert Camus”. Tentu saja aku tahu buku itu, yang disebut temanku sebagai buku pengantar menjadi nihilis. Aku sudah khatam membacanya tahun lalu.

Suara Azan magrib terdengar sayup-sayup di kejauhan. Masjid di luar stasiun juga mulai menyalakan pengeras suara dan mengumandangkan azan. Azan berhenti ketika aku melangkah keluar gerbong. Aku langsung menuju musala stasiun sebelum makin banyak orang berkerumun.”

c. Kos

Kos adalah tempat si tokoh Zul pulang dan beristirahat setelah berkerja di kantor. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Sesampainya di kosan, aku langsung duduk di kasur. Di lantai kamar, aku melihat tumpukan kertas-kertas buram yang entah sudah berapa hari aku remukkan dan lempar entah ke mana. Satu per satu kertas itu aku kumpulkan dan taruh dalam keresek. Hari-hari kerja, aku biasa disibukkan oleh tugas di kantor. Aku jarang sekali beres-beres. Kertas-kertas itu adalah coreatan pikiran yang tak lagi berharga. Atau hanya kegelisahan yang kurasakan tertuang dalam lembaran kertas bekas. Ya, aku memang punya mimpi. Tapi seagalanya tak semudah yang aku pikirkan.”

Dari berbagai penjelasan di atas, latar tempat pada cerita pendek ini dapat disimpulkan bahwa cerita ini berada di kota besar. Digambarkan adanya stasiun kereta listrik, kantor, dan kos, hal itu tentu hanya terdapat di kota besar seperti kota metropolitan.

2) Latar Waktu

Volume 19, No. 1, April 2023

Latar Waktu yang terdapat dalam cerita pendek Karya Marhamatur Azizah, kapan tahun pastinya tidak digambarkan pada oleh pengarang namun waktu si tokoh berkegiatan digambarkan oleh pengarang. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

a. Sore

Tepat pukul 5 sore. Aku sudah membereskan meja kerja. Begitu pula rekanku. Wajid. Soal tepat waktu saat pulang kami adalah jagoannya. Di saat yang lain masih ingin nongkrong di kantor sambil minum kopi dan wifi-an, aku memilih segera pulang dan tidur-tiduran. Beda dengan Wajid. Dia sudah beristirahat dan beranak satu. Istrinya selalu meminta dia pulang tepat waktu. Tapi kalau tak disuruh istrinya, aku yakin Wajid memilih nongkrong.

b. Magrib

Suara Azan magrib terdengar sayup-sayup di kejauhan. Masjid di luar stasiun juga mulai menyalakan pengeras suara dan mengumandangkan azan. Azan berhenti ketika aku melangkah keluar gerbong. Aku langsung menuju musala stasiun sebelum makin banyak orang berkerumun.

c. Pagi

Keesokan paginya, aku memutuskan keluar dari kosan untuk mencari makan. Aku berpapasan dengan dua ibu-ibu tetangga kosanku dan tak sengaja mendengar percakapan mereka. Aku menyapa mereka dengan ramah.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar waktu pada hari jum`at sore tokoh Zul berada di kantor, lalu pada magrib tokoh Zul sedang berada di dalam gerobong kereta listrik dan selanjutnya pada sabtu pagi tokoh Zul keluar kos untuk membeli sarapan.

3) Latar Sosial

Latar sosial pada cerpen *Catatan* karya Marhamatur Azizah, pada cerpen ini memiliki latar sosial keramahan. Seperti pada kutipan cerita di bawah ini:

Volume 19, No. 1, April 2023

Aku berpapasan dengan dua ibu-ibu tetangga kosanku dan tak sengaja mendengar percakapan mereka. Aku menyapa mereka dengan ramah.

Pada kutipan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki latar sosial keramahan. Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa Zul memiliki sifat ramah kepada ibu-ibu tetangga kosnya.

B. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Cara efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya (Stanton, 2012: 36-42).

Tema dari cerpen *Catatan* karya Marhamartur Azizah adalah kedewasaan. Kedewasaan seorang tokoh bernama Zul dalam menjalani aktifitas di kota metropolitan seorang diri lalu menemukan catatan mengenai impian dan harapan tokoh Zul waktu SMA tentang menghadapi kedewasaan seorang diri di kota metropolitan. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Aku hampir lupa pernah menulis surat seperti ini untuk diriku sendiri. Berbagai tulisan lain yang bernada menghibur juga ada di sana. Apa aku telah meramal masa depanku sendiri? Aku kembali membaca beberapa kalimat yang bertanggal beberapa bulan sebelum kelulusanku di SMA.

“Zul, memang tidak ada yang mempersiapkan kita untuk hal seperti ini. Kebanyakan orang hidup bersamma induknya di sarang semenjak ia lahir hingga bertahun-tahun lamanya, kemudian dipaksa untuk terbang sendiri. Tentunya sangat sulit”

“Aku tidak ingin mengatakan bahwa kau tidak berjuang sendirian. Pada dasarnya, kau memang sendiri. Hanya kau yang bisa membantu dirimu sendiri”

“Bagaimana dengan hidup ini apakah memang akan selalu sedih? Ya, benar. Hidup akan selalu sedih. Kau tahu mengapa? Karena hanya

Volume 19, No. 1, April 2023

mereka yang bersedih yang akan menghargai kebahagiaan, meskipun hanya sedikit.” Selesai merapikan tumpukan kardus, aku mulai mengantuk dan sangat ingin terlelap. Aku tidak jadi membeli barang-barang Tokopeeku malam ini. Mungkin aku harus mulai menyimpan gajiku untuk hal lain.

C. Judul

Pada Cerpen *Catatan* karya Marhamatur Azizah. Menurut KBBI catatan adalah tulisan sesuatu (dalam kertas dan sebagainya). Jadi dapat disimpulkan judul cerpen ini mewakili dari isi dari cerpen, momen ketika tokoh Zul melihat catatan waktu SMA, si Tokoh Zul merespon momen tersebut, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku beranjak pergi dan untuk pertama kalinya, timbul keinginanku untuk membongkar barang-barang lamaku yang sudah bertahun-tahun disimpan di dalam kardus sejak pindahan terakhirku. Entah mengapa aku merasa rindu, namun tidak tahu kepada siapa atau apa.

Selepas mandi dan salat Isya, aku membersihkan kardus-kardus yang sudah berdebu itu. Tentu saja aku tahu apa yang ada di dalamnya. Tumpukan buku-buku bacaan dan catatan pribadiku. Dahulu aku memang sangat senang menulis diari. Terutama ketika SMA, masa-masa yang sangat indah. Masa dimana aku berani untuk jatuh cinta, menghadapi penolakan, hingga menuliskan mimpi setinggi-tingginya. Ketika mulai membaca dari masa SMA itu, aku tertegun. Mataku mulai terasa perih. Catatan itu memandangkku sedih dan mulai bersuara.

“Aku ada masanya di mana kau tak ingin menjadi dewasa, Zul. Pasti akan terasa sungguh berat. Kau tahu kenapa aku tahu akan hal ini? Karena kita saat ini sedang berada di mas yang penuh dengan perasaan optimistis. Hidup dengan jadwal teratur, makanan yang telah dihidangkan, teman-teman yang mudah diajak bercanda gurau, pelajaran yang telah dipersiapkam. Sementara saat dewasa, siapa yang akan menjamin hal seperti itu akan kembali ada? Terutama, kau selalu ingin merantau ke tanah Jawa. Tak ada satu pun sanak family yang kau kenal di sana. Kau akan menanggung beban yang berat nanti, Zul. Tapi, jangan berkecil hati. Aku yakin, kau akan melaluinya dengan baik. Mengapa aku bisa tahu? Entahlah, hanya perasaanku saja. Namun, perasaan yang cukup kuat. Aku mengenal dirimu. Kau harus terus semangat, ya!”

Aku hampir lupa pernah menulis surat seperti ini untuk diriku sendiri. Berbagai tulisan lain yang bernada menghibur juga ada di sana. Apa aku telah meramal masa depanku sendiri? Aku kembali membaca beberapa kaliimat yang bertanggal beberapa bulan sebelum kelulusanku di SMA.

Volume 19, No. 1, April 2023

“Zul, memang tidak ada yang mempersiapkan kita untuk hal seperti ini. Kebanyakan orang hidup bersama induknya di sarang semenjak ia lahir hingga bertahun-tahun lamanya, kemudian dipaksa untuk terbang sendiri. Tentunya sangat sulit”

“Aku tidak ingin mengatakan bahwa kau tidak berjuang sendirian. Pada dasarnya, kau memang sendiri. Hanya kau yang bisa membantu dirimu sendiri”

“Bagaimana dengan hidup ini apakah memang akan selalu sedih? Ya, benar. Hidup akan selalu sedih. Kau tahu mengapa? Karena hanya mereka yang bersedih yang akan menghargai kebahagiaan, meskipun hanya sedikit.”

Selesai merapikan tumpukan kardus, aku mulai mengantuk dan sangat ingin terlelap. Aku tidak jadi membeli barang-barang Tokopeeku mala mini. Mungkin aku harus mulai menyimpan gajiku untuk hal lain.

2. *Berenang di Kampung Sendiri* Karya A. Suwistyo

Cerita pendek karya A. Suwistyo berjudul *Berenang di Kampung Sendiri* terbit pada 16 Januari 2022. Tema dan latar ini dibuat agar pembaca mengetahui dasar cerita dalam cerpen ini.

A. Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012: 35-36).

1) Latar Tempat

Latar Tempat dalam cerpen *Berenang di Kampung Sendiri* antara lain

a) Rumah Arda

Dalam suatu hari yang panjang, jabat datang kerumah kecil yang saya huni sendiri saat pulang kampung. Kedatangannya memang tidak saya inginkan. Namun, tamu memang raja. Saya persilakan dia duduk di kursi rotan, hanya tersisa dua kursi, selebihnya sudah lapuk bersama kenangan yang direbut jabat.

Volume 19, No. 1, April 2023

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jabat menemui sahabatnya di rumah Arda untuk berkunjung dan mengobrol.

b) Kampung

Namun, suatu malam. Kampung itu terasa sangat sepi. Penghuninya sudah bersuka ria dikampung yang baru dengan kendaraan-kendaraan yang baru saja mereka beli. Di kampung itu berserakan orang kaya. Mereka berlomba-lomba membangun rumah, siapa yang paling tinggi. Beberapa juga ada yang membeli rumah di Kota Pekanbaru, karena di sana segalanya lebih lengkap. Masa bodoh dengan kenangan.

Dalam suasana yang sepi, Jabat risau. Sulit sekali dia memicingkan mata. Dalam seminggu itu dia terlihat kuyu karena kurang tidur. Lagi, pula tidak ada kawan di kedai untuk begadang, semuanya pergi. Jabat merasakan dingin yang menyegat. Sesekali para babi lewat di terasnya. Saking sepi.

Pada kutipan di atas menjelaskan bagaimana kondisi kampung yang hanya ditinggal oleh Jabat, Ilyas dan Cik Siti. Warga kampung sudah pergi meninggalkan kampung karena warga telah menandatangani surat pindah yang ditawarkan oleh Arda.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen ini untuk tanggal dan tahun tidak ditemukan namun, hanya ada kondisi hari mengenai kondisi yang terjadi. Dapat dilihat pada kutipan cerita di bawah ini:

Namun, suatu malam. Kampung itu terasa sangat sepi. Penghuninya sudah bersuka ria dikampung yang baru dengan kendaraan-kendaraan yang baru saja mereka beli. Di kampung itu berserakan orang kaya. Mereka berlomba-lomba membangun rumah, siapa yang paling tinggi. Beberapa juga ada yang membeli rumah di Kota Pekanbaru, karena di sana segalanya lebih lengkap. Masa bodoh dengan kenangan.

B. Tema

Tema dari cerpen *Berenang di Kampung Sendiri* karya A. Suwistyo adalah perjuangan. Perjuangan seorang tokoh Jabat dalam menolak tawaran si tokoh Arda untuk meninggalkan kampung dan

Volume 19, No. 1, April 2023

menyerahkan tanahnya untuk dibeli oleh Arda. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Jabat pergi tanpa pamitan. Perasaannya berubah seketika setelah melihat surat itu. Dia menengaskan, kampung itu adalah warisan kehidupan yang dia miliki dan sejak nenek moyang. Dia tidak sudi jika kampungnya, ladangnya, serta kandang sapinya, harus berubah menjadi hamparan waduk yang angkuh dan menenggelamkan segala mimpi. Makam orang tuanya juga ada di kampung ini.

“Saya tegaskan sekali lagi. Saya tidak sudi meninggalkan kampung ini. Biarlah saya tenggelam” Amarah Jabat suatu hari saat kedatangan aparat untuk kesekian kalinya. Akhirnya, orang-orang sudah muak membujuk Jabat. Mereka hilang begitu saja. Kami lebih penting memikirkan berapa anggaran untuk warga yang sudah pindah dan berapa lebihnya yang bisa dimasukkan ke dalam nota kosong. Ini proyek besar.”

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan tema pada cerpen *Berenang di Kampung Sendiri* adalah perjuangan. Perjuangan dalam menyelamatkan kampung, tanah leluhur, serta ladang dan kandang. Oleh sebab itu berbagai tawaran di tolak oleh si tokoh Jabat.

C. Judul

Pada cerpen *Berenang di Kampung Sendiri* karya A. Swistyo maksud dari judul ini di ambil dari bagian akhir cerita dijelaskan bahwa tokoh Arda menceburkan diri ke dalam air berenang hingga dasar yang mana tempat Arda menceburkan diri merupakan desa yang ia tenggelamkan untuk proyek waduk atau danau yang ia pegang. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Setelah itu, saya juga mempertegas bahwa jasad Jabat, Cik Siti dan Ilyas tidak kemana-man. Mungkin, sanak kerabat bisa berziarah cukup duduk di tepian dananu “Apa yang tersisa dari perasaanmu?”

“Tidak bahagia, tapi akau lega lega bisa merebut bahagia yang sudah direbut dariku”

“Itu pertanyaan terakhir sang malaikat. Rasanya dia sudah puas bertanya. Entah jawaban-jawaban saya akan di sampaikan kepada tuhan, ataukah hanya sebagai ujian penghadang sebelum saya kembali ke rumah.”

Volume 19, No. 1, April 2023

“Sang malaikat beranjak ke langit dengan tali yang tergantung ke rembulan. Saya turut kembali, lantas menceburkan diri ke dalam air, berenang hingga dasar. Di sana istri saya sedang menyapu air dan Ilyas, anak saya bermain layangan, yang benangnya terikat pada ikan-ikan”

3. *Pantangan di Waktu Senja* karya Muhammad Fadli

Cerpen ini dimuat di media cetak Harian Haluan pada tanggal 15 Mei 2022. Tema dan latar ini dibuat agar pembaca mengetahui dasar cerita dalam cerpen ini.

A) Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012: 35-36).

1) Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Pantangan di Waktu Senja* Karya Muhammad Fadli. antara lain:

a) Halaman Rumah Gadang

Halaman rumah gadang adalah tempat bujang dan teman-temannya bermain pada waktu senja

Terdengar sorak sorai, tawa riang di halaman Rumah Gadang yang pintunya menghadap ke arah matahari terbenam. Sebuah sandal terpelanting ke bawah tangga rumah setelah membentur tiga batang kayu pendek yang disusun membentuk segitiga, Pak Tekong, begitu anak-anak kampung menamai permainan itu. Seperti gelanggang randai saja, di pinggir halaman anak-anak lain menonton permainan itu dengan penuh keseriusan dan tertawa diiringi teriakan.

b) Di dalam rumah

Volume 19, No. 1, April 2023

Di dalam rumah adalah tempat Abak menjawab pertanyaan

Bujang.

Di dalam rumah, Bujang bertanya pada Ibunya, “Mengapa main di waktu senja itu tak baik, Mak?”. Sembari itu, Abak yang baru saja selesai mandi mengenakan sarung kemudian duduk bersandar di dinding, lalu memanggil anaknya, “Sinilah Jang Abak jelaskan”. Bujang duduk di samping Abak. Abak mengelus-elus kepala anak Bujangnya itu dan mulai bercerita ...

Dari berbagai penjelasan latar di atas, latar tempat pada cerpen ini dapat disimpulkan bahwa cerita ini berada di daerah Sumatera Barat. Kesimpulan tersebut diambil dari kutipan yang menjelaskan bahwa cerpen ini seperti berada di daerah Sumatera Barat seperti adanya rumah Gadang dan Surau.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Pantangan di Waktu Senja* Karya Muhammad Fadli ini hanya menjelaskan waktu tidak dengan tahun peristiwa yang terjadi. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

a) Waktu Senja

Sementara kilau sudah mulai menguning membayangi pintu Rumah Gadang yang masih terbuka lebar, menyilaukan mata seorang perempuan paruh baya yang duduk melipat lutut berbalut kain samping. Perempuan itu kemudian memanggil salah satu anak yang tengah asyik bermain, anaknya Bujang.”

Bujang sontak langsung menyaut, “sebentar mak, sedang asyik”. Perempuan itu kemudian balik memanggil anaknya, “Ayo sini, sudah hampir magrib, tak baik berlarian di waktu senja seperti ini.” Bujang pun mengambil sebelah sandalnya yang terbang melayang ke bawah kandang rumah kemudian menghampiri ibunya dan masuk ke dalam rumah itu.”

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar waktu pada cerpen ini terjadi pada waktu senja.

3) Latar Sosial

Volume 19, No. 1, April 2023

Latar sosial pada cerpen cerpen *Pantangan di Waktu Senja*

Karya Muhammad Fadli ini masih menggunakan cerita sebagai pelajaran untuk anak-anak. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Ketika asik bermain, berlarian ke sana ke mari, tanpa sangaja anak itu menginjak anak setan. Memang kabarnya setan itu keluar saat waktu sudah beranjak senja, bukan lagi waktu untuk anak-anak bermain. Dengan kesaktian setan-setan itu, jadilah kaki anak laki-laki itu lemas tak berdaya. Anak itu pun pucat pasi, hidungnya berpeluh dingin seperti hidung kucing.

Pada kutipan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa cerita ini masih menggunakan cerita dahulu untuk menasehati anak-anak ketika anak tersebut melakukan larangan. Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar kejadian ini berada di daerah Sumatera Barat yaitu terdapat rumah Gadang dan Surau pada waktu senja, dengan kondisi sosial seperti dijelaskan di atas.

B. Tema

Tema dari cerpen *Pantangan di Waktu Senja* Karya Muhammad Fadli adalah nasehat. Nasehat seorang tokoh Abak kepada anaknya yang bermain pada waktu senja. Tokoh Abak sebagai orang tua dari Bujang ingin memberi nasehat berupa cerita agar Bujang mengerti maksud dan tujuan dari cerita yang diceritakan oleh Abak. Dapat dilihat pada kutipan cerita di bawah ini.

“Begitu ceritanya nak,” ucap abak kepada Bujang. Bujang pun mengerti mengapa Amak memanggilnya dan menyuruh berhenti bermain saat sudah senja. “Dari pada bermain terus, lebih baik kau bersiap ke surau,” kata abak. Lantunan Adzan mulai terdengar dari Surau Tuo di tengah kampung. Amak membawakan kain sarung dan berkata kepada Bujang, “Hari ini mengaji dengan Abak saja, sudah telat kau kalau mau ke surau”. Bujang yang terbawa suasana cerita Abak pun langsung mengambil sarung dan bersiap salat berjemaah di rumah. Bujang pun sempat menghardik teman-temannya yang masih bermain di luar rumah. “Oi salat, jangan main terus. Nanti terinjak anak setan ...”

Volume 19, No. 1, April 2023

Dari kutipan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa tema pada cerpen *Pantangan di Waktu Senja* Karya Muhammad Fadli adalah nasehat. Sebagaimana kutipan cerita di atas adalah nasehat untuk bujang supaya berhenti bermain saat waktu senja telah tiba.

C. Judul

Pada cerpen *Pantangan di Waktu Senja* Karya Muhammad Fadli, *Pantangan* pada judul tersebut dalam KBBI memiliki arti yakni hal perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Pantangan di Waktu Senja* ini maksudnya adalah perbuatan yang dilarang dilakukan pada waktu senja. Judul ini pun mewakili isi dari cerpen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Redaktur Cerpen Harian Halu, Taufiq Siddid, dapat dikatakan bahwa Harian Haluan masih menggunakan standar yang dibuat oleh Rusli Marzuki dalam menyeleksi karya sastra yakni menghususkan untuk penulis baru dan memiliki unsur lokalitas baik itu unsur cerita, ide, serta tokoh.

Terbukti pada karya-karya sastra khususnya cerpen yang terbit di Koran Harian Haluan pada tahun 2022 (Januari-Mei) masih menggunakan standar atau kriteria yang dibangun oleh papa Rusli. Akan tetapi memiliki perubahan dalam pendekatan kepada penulis baru sehingga untuk saat ini Harian Haluan tidak lagi menjadi poros sastra. Bukan karena hal itu saja karena teknologi makin berkembang maka media-media koran dan digital pun banyak muncul sehingga Harian Haluan tersaingi oleh media-media baik cetak maupun digital.

Salah satu contoh cerpen tahun 2022 (Januari-Mei) yakni cerpen dari Muhammad Fadli yang terbit pada tanggal 15 Mei 2022 dengan judul "Pantangan di Waktu Senja". Cerpen ini memuat unsur lokalitas baik itu dalam unsur cerita serta tokoh yang penulis pakai. Singkat cerita cerpen ini

Volume 19, No. 1, April 2023

bercerita mengenai seorang anak yang bertanya “mengapa main di waktu senja itu tak baik kepada Mak” lalu pertanyaan tersebut dijawab oleh Abak dengan cerita dahulu dan sekaligus menjawab pertanyaan dari si anak. Cerita ini memuat pantang yang berisi lokalitas yang ada di Sumatera Barat.

Kriteria Redaktur Harian Haluan selain memuat unsur lokalitas, yakni juga membuka peluang bagi penulis-penulis baru untuk menerbitkan tulisannya. Muhammad Fadli yakni mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Andalas termasuk penulis baru dalam menerbitkan karya cerpen di Harian Haluan. Hal tersebut pun sesuai dengan kriteria Redaktur Harian Haluan dari tahun papa Rusli menjabat hingga sekarang.

Dari empat belas cerpen peneliti kaji hanya satu yang cocok dikategorikan atau masuk dalam kriteria yang dapat dimuat di Haluan. Dari ketiga belas cerpen yang terbit, tema dan latar mungkin bisa dikatakan di cocok atau masuk dalam kriteria yang dipaparkan oleh redaktur dalam wawancara. Lalu dalam mewawancari redaktur peneliti menemukan suatu formula dalam melihat atau keaslian suatu karya, yakni redaktur mengatakan bahwa keaslian karya dapat dilihat dari rekam jejak penulis dalam menulis dan kepercayaan redaktur kepada penulis menjadi poin untuk keaslian naskah yang dikirim

Daftar Pustaka

- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Penerjemah Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Herbowo, Nur Ahmad Salman. 2015. *Skripsi Reproduksi Sastra* Penerbit Kristal Multimedia. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Heritanto, Arief. 1985. *Pedebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta CV. Rajawali.

Volume 19, No. 1, April 2023

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Laman

<http://sastra-indonesia.com/2017/10/sastra-koran/> diakses 7 Juli 2022

pukul 5:26 WIB

https://arielheryanto.files.wordpress.com/2016/02/1985_01_12_sh-sastra-koran-dan-sastra-koran-c1.pdf diakses 7 Juli 2022 pukul 5:10 WIB